

---

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL MAYA  
KARYA AYU UTAMI: PENDEKATAN FEMINISME**

**Lia Fajar Rohayati<sup>1</sup>, Wening Sahayu<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan  
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
Email :liafajarrohayati@gmail.com

Submit: 12-09-2023, Revisi: 28-03-2023, Terbit: 26-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.68963

**Abstrak:** Tujuan Penelitian untuk mendeskripsikan wujud citra perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami Pendekatan Feminisme. Pendekatan ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maya* karya Ayu Utami. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan check list dan catatan rekaman. Daftar periksa dan catatan digunakan untuk melacak dan merekam data yang dihasilkan melalui studi literatur dan dokumentasi. Pengujian validitas dan analisis data menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data itu untuk mengecek atau membandingkan data. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, citra perempuan dalam novel *Maya* menunjukkan adanya (a) gambaran dan eksistensi yang di verbalisasikan oleh pengarang pada perempuan karena ingin mendapatkan hak, (b) pengakuan dan pemerolehan mutu yang sama dengan laki-laki, sebagai bentuk perubahan dan ingin mengugat terhadap diskriminasi dan budaya patriarki. Tokoh perempuan dalam novel *Maya* menunjukkan sebagai perempuan mandiri. Digambarkan tokoh secara terang-terangan ingin memilih hidup di alam terbuka dan mereka tidak ingin terkungkung aktifitasnya, ingin memperoleh hak, mutu, dan sumber daya sama halnya dengan laki-laki.

**Kata Kunci :** perempuan; feminisme; citra perempuan; kualitatif

***THE IMAGE OF WOMEN IN THE NOVEL MAYA  
BY AYU UTAMI: A FEMINISM APPROACH***

**Abstract:** *The aim of the research is to describe the image of women in Ayu Utami's novel Maya with a Feminism Approach. This approach is a qualitative research. The data source for this research is Ayu Utami's novel Maya. This research data collection technique uses literature and documentation studies. The research instrument is the researcher himself with the help of a check list and recording notes. Checklists and record notes were used to track and record data generated through literature studies and documentation. Validity testing and data analysis use triangulation, which is a data validity checking technique that uses something other than the data to check or compare data. The results of the study are as follows. First, the image of women in Maya's novel shows that there are (a) images and existences that are verbalized by the author to women because they want to get rights, (b) recognition and acquisition of the same qualities as men, as a form of change and want to sue against discrimination. and patriarchal culture. The female character in Maya's novel shows herself as an independent woman. It is depicted that the characters openly want to choose to live in the open and they do not want to be confined to their activities, they want to obtain rights, quality and resources, just like men.*

**Keywords:** *women; feminism; image of women; qualitative*

## PENDAHULUAN

Novel *Maya* merupakan salah satu novel karya Ayu Utami. Selain menulis novel *Maya*, ia telah menerbitkan *Saman*, *Larung*, *Bilangan FU*, *Cerita Cinta Enrico*, *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, *Manjali dan Cakrabirawa* dan *Lalita*. Ayu Utami merupakan perempuan yang memiliki bakat untuk menjadi seorang penulis. Ia telah mendapat penghargaan dalam dan luar negeri untuk ikhtiar sastranya. Ia menerima Prince Claus Award 2000 dari Belanda dan penghargaan Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2008 karena dianggap memperluas batas cakrawala sastra Indonesia. Novel *Bilangan FU* mendapat Khatulistiwa Literary Award 2008, dan novel *Saman* memenangkan sayembara Roman Terbaik Dewan Kesenian Jakarta 1998 (Utami, 2010).

Hal ini membuktikan bahwa novel-novel karya Ayu Utami telah banyak dikaji orang. Hal ini juga membuktikan bahwa novel-novel karya Ayu Utami mendapat tanggapan positif dari para pembaca dan peneliti. Di dalam novel *Maya* terdapat dua tokoh perempuan yaitu *Maya* dan Yasmin Moningga atau dipanggil dengan Yasmin yang berperan penting dalam cerita. *Maya* adalah pelayan seni, abdi sendratari Ramayana. Yasmin merupakan perempuan cantik yang berumur tiga puluh tiga tahun seorang pengacara yang cantik, pintar dan ia merupakan perempuan kaum sosialita. Yasmin, berkunjung di kediaman Suhubudi seorang ahli spiritual ketika melihat pertunjukan

sendratari Ramayana di kediaman Suhubudi.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan tokoh perempuan tersebut dicitrakan. Keberadaan kedua tokoh itu tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan tokoh laki-laki. Dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Perspektif feminis digunakan untuk memahami representasi kedua tokoh perempuan tersebut. Penelitian ini menganalisis penggambaran Yasmin, tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, melalui kacamata feminisme. Hal ini karena sastra feminis memusatkan penelitiannya pada bagaimana tokoh perempuan dalam karya sastra dideskripsikan serta isu-isu yang berkaitan dengan perjuangan, eksistensi, dan representasi perempuan dalam karya sastra. Ada beberapa persoalan bagaimana perempuan digambarkan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, seperti yang terlihat dari konteks keprihatinan tersebut di atas. Isu-isu yang dihadirkan novel *Maya* karya Ayu Utami.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang citra perempuan, khususnya citra perempuan yang dilihat dari pandangan feminisme. Penelitian ini juga memberi manfaat secara teoretik, yaitu menambah materi atau bahan pengajaran apresiasi sastra khususnya pengenalan terhadap citra perempuan secara lebih mendalam dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian

selanjutnya. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan pula dapat menambah wawasan pengetahuan tentang citra perempuan dapat mampu menjadi alat pengontrol ataupun mengambil keputusan dalam bersikap dan bertindak.

Novel Sebagai Karya Sastra. Novel adalah esai prosa panjang yang menceritakan sejumlah cerita tentang interaksi karakter dengan individu dalam hidupnya, menekankan kepribadian dan sifat masing-masing aktor (Sayuti, 2000:11). Novel menampilkan suatu permasalahan kehidupan manusia, hasil cerminan realitas yang dialami masyarakat. Novel dalam bahasa Inggris disebut novel, dalam bahasa Jerman disebut novell, sedangkan dalam bahasa Italia disebut novella yang diartikan sebagai “cerpen dalam bentuk prosa” (Sayuti, 2000 : 11).

Novel yang baik haruslah memenuhi kepaduan “unity” artinya segala sesuatu yang diciptakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul berbentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, namun haruslah tetap sehingga berkaitan secara logika (Nurgiyantoro, 2002 : 14). Menurut Nurgiyantoro (2002 : 11) kelebihan novel yang khas adalah kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Jadi novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan dunia imajinatif yang dibangun melalui

berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan sebagainya, yang kesemuanya bersifat imajinatif.

Wiyatmi (2012 : 80) menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu karya seni yang diciptakan oleh sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial maupun individual yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakatnya. Menurut Teeuw (dalam Wiyatmi, 2012 : 80) dalam hubungan antara novel sebagai karya seni dengan kenyataan, terdapat ketegangan antara kenyataan dan rekaan dalam novel. Soeratno (via Wiyatmi, 2012: 80) menjelaskan bahwa dalam sebuah novel dunia nyata dan dunia rekaan saling berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain.

Sugihastuti dan Suharto (2002 : 43) menjelaskan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugihastuti dan Suharto, 2002 : 43). Selanjutnya, Sayuti (2000 : 10) mengemukakan bahwa sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahakan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat menjadi

pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis.

Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu, karena novel memungkinkan untuk menangkap perkembangan dimensi ruang dan waktu. Novel dapat mengungkapkan secara lebih detail sehingga terlihat lebih meyakinkan dan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan, Sayuti (2000 : 11).

Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2002 : 37). (Fakih, 2003 : 79) mengungkapkan pada umumnya para feminis mengakui bahwa feminisme merupakan suatu gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Perempuan mendapat perlakuan tidak adil, tidak hanya di tempat kerja, namun juga di dalam keluarganya sendiri, yakni dalam bentuk diskriminasi atau anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan (Fakih, 2003 : 15). Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka menransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-

laki dan perempuan (Fakih, 2003 : 99-100).

Kata feminisme memiliki sejumlah pengertian. Wiyatmi, (2012 : 10) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sejumlah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Wiyatmi, 2012 : 10) menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna, 2010 : 186).

Feminisme memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua makhluk yang sama oleh karenanya haruslah diberikan posisi dan tempat yang setara tanpa membedakan peran masing-masing serta tanpa membedakan atribut gender yang dimilikinya (Wiyatmi, 2012 : 9). Gender membedakan manusia laki-laki (maskulin) dengan perempuan (feminin) secara sosial mengacu pada unsur emosional, kejiwaan (Wiyatmi 2012 : 85). Pemaparan yang diberikan oleh (Wiyatmi, 2012 : 10) bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi

sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Menurut (Wiyatmi, 2012 : 1), kritik sastra feminis. kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya (Wiyatmi, 2012 : 9).

Menurut (Wiyatmi, 2012 : 9-10) kritik sastra feminis akan mendeskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Lingkup kritik ini menitikberatkan pada karya sastra dan perempuan. Hal ini berarti perempuan yang terpinggirkan bahkan tertindas secara fisik akan coba ditelusuri dan dibahas penyebab-penyebabnya melalui kritik ini. Adapun (Sugihastuti & Suharto, 2002 : 8) menyatakan bahwa kritik sastra feminis berbeda dengan kritik-kritik yang lain, masalah kritik sastra feminis berkembang dari berbagai sumber. Dalam hal ini, diperlukan pandangan luas dalam bacaan-bacaan tentang perempuan. Bantuan disiplin ilmu lain seperti sejarah, psikologi dan antropologi juga diperlukan serta perlu dipertimbangkan

lagi teori sastra yang sudah dimiliki oleh kritikus feminis.

Menurut (Ratna, 2010: 415-416), gerakan kritik sastra feminis, dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan laki-laki. Seperti diketahui, sejak berabad-abad kaum wanita berada di bawah dominasi kaum pria, perempuan sebagai pelengkap, sebagai makhluk kelas dua. Kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Wawasan mereka yang diawali oleh para pelopornya selanjutnya berkembang dalam aneka ragam segi, Sugihastuti dan Suharto (2002 : 6).

Adapun tujuan utama kritik sastra adalah untuk menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2012 : 9). Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan perempuan yang terdapat dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012 : 9). Kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan, yakni kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Sugihastuti, 2002: 7). Para pengkritik sastra feminis memiliki tujuan penting dari kritik sastra feminis, yaitu ingin

membantu agar pembaca dapat memahami, mendeskripsikan, menafsirkan, serta menilai karya-karya yang ditulis oleh pengarang (Djajanegara, 2000: 27).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008 : 192) dijelaskan bahwa citra adalah gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, orang, atau produk. Citra mempunyai peran penting sebagai pendefinisi hubungan sosial tokoh. Citra digunakan untuk mengorganisir relasi (status sosial, kelas, prestise sosial) di dalam karya sastra. Status sosial dalam tokoh ketika narrator berbicara tentang keadaan sosial (ekonomi) pada setiap tokoh, dialek dan kosa kata yang juga menggambarkan bahwa tokoh tersebut berasal dari kelas mana, prestise sosial dapat diketahui melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh melakukan dialog.

Pengertian citra perempuan diberikan oleh Sugihastuti (2000 : 7) dengan mengutip pengertian citra perempuan Indonesia yang dikemukakan oleh Pradopo sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Untuk mengungkapkan citra perempuan harus berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Menggunakan kata, frase, dan kalimat untuk menggambarkan representasi mental atau gambaran visual yang mewakili bentuk atau wujud dan citra tokoh perempuan.

Mengenai cara penggambaran tokoh perempuan, Sayuti (2000 : 89) mengemukakan ada dua cara, yaitu cara analitik dan dramatik. Selain itu, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan metode tidak langsung atau metode telling 'uraian' dan showing 'ragaan'. Disamping itu ada pula yang membedakannya menjadi metode 'diskursif, dramatik, kontekstual', dan campuran. Perbedaan yang menggunakan istilah yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama (Sayuti, 2000 : 89).

Berbicara tentang perempuan sampai saat ini dikalangan masyarakat masih menimbulkan perbedaan pendapat. Hal ini dimungkinkan karena latar belakang budaya, peradaban dan kondisi sosial kehidupan manusia sehingga menyebabkan terjadinya benturan dan perbedaan persepsi dikalangan masyarakat. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkial, yang sampai sekarang masih menguasai penulisan dan pembacaan sastra (Sugihastuti, 2000: 38). Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, karya, dan kenyataan serta faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra.

## **METODE**

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif-kualitatif. Baik data maupun hasil yang didapatkan dari



penelitian ini adalah data yang berupa deskripsi, yaitu pendeskripsian novel *Maya* karya Ayu Utami yang dianalisis dengan penggunaan kata-kata yang menyangkut pencitraan. Data dan Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Maya* karya Ayu Utami. Peneliti melakukan rencana, mengumpulkan data, menafsir data, menganalisis sampai melaporkan hasilnya. Artinya, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai pelaksana penelitian. Instrumen penelitian adalah berbagai sumber pengetahuan tentang kajian feminisme yang didapatkan dalam buku teori-teori yang mendukung, serta berbagai referensi dari internet, serta alat bantu berupa kartu data dan komputer.

Kajian Penelitian yang Relevan. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Sepanjang pengetahuan peneliti mengenai novel *Maya* karya Ayu Utami belum pernah dikaji atau dianalisis oleh mahasiswa dengan sebuah tinjauan atau pendekatan apapun. Penelitian yang akan dilakukan pada novel *Maya* karya Ayu Utami ini mengenai pencitraan tokoh perempuan, relasi/kedudukan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki dalam novel *Maya* karya Ayu Utami serta permasalahan apa saja

yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang citra tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami terdapat tiga aspek pencitraan. Tiga aspek pencitraan tersebut, yaitu: 1) aspek fisiologis yang mewakili ciri fisik dan usia seorang tokoh yang memberikan pengaruh ataupun tidak berpengaruh secara langsung terhadap aspek lain, baik aspek sosiologis maupun aspek psikologis, 2) aspek sosiologis mewakili pendidikan, pekerjaan maupun status sosial antar tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, 3) aspek psikologis yang mewakili; a) intelektual, irasional/rasional, b) jiwa sosial dan ekonomi, dalam novel *Maya* karya Ayu Utami.

### Citra Fisiologis

Novel *Maya* karya Ayu Utami, yang menampilkan tokoh Yasmin, merupakan gambaran seorang perempuan berusia tiga puluh tiga tahun yang berani, pandai, dan mandiri. Persona Yasmin adalah gambaran seorang perempuan dengan ciri-ciri pemberani, cerdas, peduli terhadap sesama perempuan, suka mencoba hal-hal baru, berani mengambil keputusan, perempuan yang mandiri, perempuan yang berumur tiga puluh tiga tahun, cantik, terpelajar, kritis, berjiwa sosial/suka membantu, bijaksana.

Yasmin Moningga atau yang biasa disapa Yasmin merupakan gambaran perempuan yang memiliki

pendidikan dan perempuan yang mempunyai/memiliki rasionalitas, kesadaran, kemandirian dan kekritisannya terhadap fenomena sosial. Ia sebagai perempuan modern yang feminim terlihat dari sifatnya yang terlihat pada bicaranya dan penampilannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Rambutnya yang telah diikat ke atas mengilatkan percik-percik pantulan cahaya dari atap bangunan sebelah. Ia mengenakan celemek yang menutup di depan, tapi bokongnya menyembul dari celana dalam yang sporti. “Bon appetit, kekasihku.” Lalu Yasmin membujuk Saman untuk mencoba pisang goreng dengan sambal, seperti kebiasaan keluarganya dari Manado. “Ayolah! Anggap ini tantangan!” (Ayu Utami, 2013 : 145)

Yasmin terdiam sebentar, tak begitu faham. Buat dia, citra adalah hal yang penting. Ia tak membiarkan dirinya tampak kurang bergengsi di hadapan orang. Tapi ia juga tak begitu peduli. Dalam luka-lukanya, lelaki itu selalu menarik baginya. “Jadi, besok lusa kita berangkat ke Washington DC?” tanya Yasmin (Ayu Utami, 2013 : 145)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Yasmin merupakan perempuan kota dan modern yang ingin tampil sebagai dirinya sendiri. Tokoh perempuan yang mampu mengintegrasikan diri pada budaya modern. Novel Maya yang ditulis Ayu Utami ini mengajak dan cenderung memberikan pengetahuan bahwa perempuan bisa tampil rapi di depan khalayak umum tanpa ada beban pada diri.

Tokoh Yasmin sebagai perempuan kota, terlihat ketika ia berada di padepokan Suhubudi dan ia tak mengerti yang dimaksud oleh spiritualitas dan hal-hal yang bersifat kolot, karena ia perempuan kota. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Saat itu Yasmin tak merasa faham dan tak peduli juga. Ia bukan dari keluarga Jawa. Ia anak kota besar pula. Ia tak begitu tahu apa itu spiritualitas. (Ayu Utami, 2013 : 14).

Tokoh Yasmin yang memiliki intelektualitas dan memperoleh pendidikan dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki rasionalitas, kemandirian dan kekritisannya terhadap fenomena sosial. Ia tidak mudah mempercayai sesuatu pada tradisi budaya kejawaan yang berbau spiritualitas yang berlaku tetapi justru mempertanyakan. Seperti yang telah ditunjukkan pada tokoh Yasmin sebagai seorang perempuan modern, kehidupannya di kota telah membawanya pada sebuah sifat yang melekat pada diri Yasmin sehingga ikut pula mempengaruhi tingkah laku. Lingkungan yang modern telah menyebabkan kehidupan di perkotaan tumbuh menjadi sangat modern dan telah mempengaruhi sifat Yasmin yang tidak peduli dengan spiritualitas (budaya kejawaan).

Yasmin yang memperoleh pendidikan tinggi dan memperoleh kemodernan tempat dan lingkungan menyebabkan Yasmin hidup pada keterpelajaran, rasionalitas dan intelektualitas sehingga semakin



mendorong citra pada diri Yasmin cenderung ke arah kemodernan dan mencoba untuk mempelajari dan mempercayai hal-hal masa lampau seperti mempelajari tentang candi-candi. Ia mencoba hal-hal baru dan ingin mengenal alam lingkungan, mencoba tantangan baru yang ada di alam dan lingkungan sekitar. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Setengah jam kemudian taksinya tiba di tujuan. Gerbang itu serupa candi bentar yang kau temukan di Trowulan. Badai melontarkan lapis-lapis tirai air sehingga yang ada dibalik gapura besar bata merah itu sayup. Mereka menembus lorong yang dibentuk oleh runduk bambu-bambu raksasa. Ia merasa masuk ke dalam kerajaan Jawa masa silam. Adakah ini Mataram atau Majapahit atau negeri yang lebih purba. Ia menyangkal suatu ganjil. (Ayu Utami, 2013 : 15).

Dari pemaparan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Yasmin sebagai perempuan yang ingin memperoleh pengalaman yang ada di lingkungan luar dan sekitar. Tokoh Yasmin sebagai perempuan yang ingin mencoba hal-hal baru.

### **Citra Sosiologis**

Dalam era globalisasi, citra perempuan dalam masyarakat mengalami perkembangan akibat kemajuan budaya, teknologi, dan informatika. Perempuan di masa kini telah mengalami kemajuan, terlihat pada tokoh Yasmin dalam novel Maya karya Ayu Utami. Persamaan gender yang menginginkan keadilan bagi kaum perempuan yang ingin diseimbangkan dengan kaum laki-laki

terlihat pada tokoh Yasmin. Ia dikuliahkan, bahkan Yasmin telah bekerja sebagai seorang pengacara. Sehingga tokoh Yasmin memiliki wawasan yang luas dan sebagai perempuan yang tangguh dan mempunyai emosi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut :

Sebagai pengacara ia tak pernah mencegah klien menunjukkan dokumen, bahkan saat ia junior. Ia selalu merasa berhak memeriksa apapun yang disodorkan kepadanya. Bahkan yang junior akan membuat laporan kepada yang senior. Demikian pekerjaan diringkaskan. (Ayu Utami, 2013 : 29).  
“Betulkah?” tiba-tiba Yasmin menyela dengan hati penuh. Ia seorang pengacara. Ia selalu sadar pentingnya dokumen. (Ayu Utami, 2013 : 56).

Dapat disimpulkan dari kutipan di atas bahwa Yasmin merupakan tokoh perempuan yang memiliki ciri perempuan terpelajar dan cerdas dan ia bekerja sebagai seorang pengacara yang sudah senior. Eksistensi pada tokoh Yasmin dalam masyarakat yang terdapat di dalam novel Maya terefleksi dari tokoh Yasmin yang berperan sebagai seorang pengacara dan memanfaatkan waktunya untuk membuat laporan pekerjaan yang diringkaskan. Ia memperoleh kesamaan dalam kesempatan kerja pada perempuan dan laki-laki, termasuk penghapusan diskriminasi dan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam memberikan pendapat, memperoleh pendidikan kesehatan, sumber daya produktif, partisipasi sosial dan ekonomi.

Tokoh Yasmin Yasmin akan mengedukasi para wanita dengan menggunakan pandangannya untuk menciptakan informasi baru dan mengungkap kesadaran baru. Ketika kesadaran baru ini sudah dapat dimunculkan maka secara otomatis kaum perempuan akan mampu melawan ketidaktahuan, ketidakadilan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Adanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam sosial, politik maupun pendidikan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Sebelum surat-surat misterius itu datang Yasmin telah mendengar bisik-bisik. Ia telah biasa dengan keadaan itu. Siapapun yang hidup di bawah rezim militer harus biasa dengan itu. Berita harus disigi sembunyi-sembunyi di antara suara-suara cemas pada liris. Pada bulan Februari dan Maret yang lalu, para aktivis demokrasi telah saling melaporkan bahwa beberapa teman hilang. Kebanyakan adalah mahasiswa yang dianggap kiri. Yasmin merasa bahwa ini bukan tidak berhubungan dengan peristiwa dua tahun yang silam: perburuan “Mahasiswa Marxis” oleh pemerintah, yang menyebabkan hilangnya Saman. (Ayu Utami, 2013 : 89).

Baru saja ia menghadiri pertemuan rahasia yang memberi cercah baru di antara bisik-bisik nan rambang. Lembaga Bantuan Hukum telah berani menggunakan kata itu: penculikan. Maret lalu beberapa LSM membentuk Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan, yang mereka singkat Kontras. Telah terjadi penculikan aktivis. Oleh siapa? Tak ada instansi resmi yang menyatakan bertanggung jawab. Artinya, ini operasi rahasia militer. (Ayu Utami, 2013 : 90).

Tape Recorder diletakkan di meja. Kesaksian dibuat bergiliran. Setidaknya pengakuan dibuat sedini mungkin, agar ingatan tidak pudar atau keberanian hilang dalam penundaan; entah kapan kejujuran ini bisa berarti. Jika kau tak bisa membuat langkah besar, kau harus maju dengan langkah-langkah kecil. (Ayu Utami, 2013 : 91).

Tokoh Yasmin dalam kutipan tersebut menyatakan bahwa gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi perempuan : yaitu suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang secara fundamental baru, lebih baik dan lebih adil.

Ia sekarang menuju ke pertemuan terbuka di komnas HAM. Mereka juga membicarakan perihal acara terbuka ini tadi. Acara yang akan ia hadiri ini sangat penting sekaligus berbahaya. Ada salah satu dari aktivis yang diculik dan telah dibebaskan yang berani membuat pengakuan publik. (Ayu Utami, 2013 : 92).

Yasmin melangkah masuk ke dalam ruangan yang telah dipenuhi aktivis dan wartawan. Seorang purnawirawan polisi anggota komisi memohon para hadirin untuk menyebut acara ini sebagai konferensi pers. Itu menunjukkan kecemasannya. Yasmin melihat pemuda itu, duduk di belakang meja di depan hadirin. Seorang yang ringkih tetapi nekad. (Ayu Utami, 2013 : 93).

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan mulai bangkit mempertanyakan dan menggugat dominasi dan ketidakadilan yang terjadi. Yasmin yang memiliki citra sebagai perempuan yang memiliki

intelektualitas atau mengenyam pendidikan dicitrakan sebagai perempuan yang mempunyai rasionalitas, kesadaran, kemandirian dan kekritisannya terhadap fenomena sosial. Yasmin yang ikut menghadiri pertemuan terbuka di komnas HAM dan mampu memberikan aspirasi bagi para perempuan untuk bisa mengeluarkan pendapat dan berpartisipasi di khalayak umum tidak berbeda dengan laki-laki. Disimpulkan bahwa tokoh Yasmin sebagai perempuan juga berhak memperoleh mutu, yang sama, hak dan pendapat dengan laki-laki. Perempuan Indonesia kuat, dan berpikir tentang bagaimana memajukan peran dan status mereka di dunia yang benar-benar universal. Mereka juga mampu menerima globalisasi sebagai alat untuk kemajuan masa depan daripada sebagai sumber konflik atau ketegangan dalam feminisme perempuan.

Dalam perspektif feminisme apa yang dilakukan oleh para perempuan tersebut menunjukkan adanya bentuk perlawanan simbolis terhadap dominasi patriarkat yang menempatkan perempuan sebagai makhluk domestik, yang dikonstruksi sebagai ibu rumah tangga. Masuknya para perempuan ke sekolah dan arena publik, baik sebagai perempuan bekerja maupun aktivis organisasi sosial telah menunjukkan adanya gagasan mengenai kesetaraan gender dan menolak bahwa anggapan bahwa keberadaan perempuan berada di kelas dua (*the second class*), liyan (*the*

*other*) atau dimarginalkan, de Beauvoir (Wiyatmi, 2012 : 12).

Yasmin telah merancang pelarian ketiga anak itu. Dulu ia melakukannya untuk Saman. Kini ia dan Saman mau melakukannya untuk ketiga mahasiswa. Saman akan datang dari Amerika Serikat melalui Singapura atau Malaysia. Ia akan menjemput ketiga anak itu di perairan Riau dan mereka akan keluar dari Indonesia melalui jalur TKI ilegal. Sementara itu, seorang kurir akan menjemput anak-anak ini dari rumah Yasmin dan membawa mereka naik kapal PELNI untuk bertemu Saman. (Ayu Utami, 2013 : 165)

Yasmin mendesah. “Kamu tahu, Larung. Dari kecil kita menelan indoktrinasi ini itu. Lama-lama kita tak tahu lagi mana yang benar... misalnya, seperti kamu bilang, kita tak tahu lagi apa sesungguhnya kita tak tahu lagi apa sesungguhnya nama candi ini.”

“Candi ini tak punya kekuasaan apapun pada kita. Dia cantik dan bisu. Kita yang menafsir dia. Tapi supersemar menafsir kita sampai hari ini. Segala sensor dan larangan yang mengungkung kita hari ini mengesahkan diri dari sana. Semar yang super itu adalah dasar hukum dari Orde Baru! 1966. (Ayu Utami, 2013 : 169).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Yasmin dicitrakan sebagai perempuan yang menginginkan kebebasan bagi dirinya dan orang lain. Yasmin yang ingin diseimbangkan dengan laki-laki. Gugatan Yasmin terhadap ketidakadilan terhadap mahasiswa yang ditahan karena melakukan aksi demonstrasi, sehingga ia membantu para aktivis untuk melakukan pelarian ke luar Indonesia melalui jalur TKI Ilegal. Ayu Utami lewat novel *Maya* memperlihatkan ketegangan antara

jiwa seorang Yasmin yang pandai dan rasional.

Di satu sisi, Yasmin, sosok perempuan tangguh dengan jiwa dan kepribadian yang kuat, yang ingin ditonjolkan oleh Ayu Utami karena berpotensi mempertanyakan fenomena yang terjadi di lingkungannya. Frasa tersebut mewakili kasus hukum melawan indoktrinasi. Hal ini membentuk kecenderungan seseorang untuk tidak mudah menyerah dan mandiri. Kemajuan zaman menuntut perempuan untuk terbuka dan bebas berkeliaran dalam berbagai profesi, namun juga berdampak pada perempuan itu sendiri (Yasmin). Kebebasan perempuan adalah subjek dari dua klaim penting. Pertama, semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai akibat dari gerakan perempuan yang meningkatkan prospek kerja. Kedua, kesempatan yang lebih besar untuk melakukan peluang usaha, peningkatan uang (pendapatan).

Dua wakil dari departemen itu adalah batu sandungan. Sejenis iblis yang menghalangi usaha cinta dengan perhitungan akal. Lihatlah betapa perhitungan yang tampak masuk akal memberi pembenaran bahwa kita harus menanam hanya padi varietas unggul? Ya, sebab itu satu-satunya jalan untuk menyempatkan mulut manusia-manusia kelaparan yang jumlahnya makin membengkak. Tidakkah perhitungan yang sama memberi alasan bagi pembukaan lahan sawit secara massal? Dan tidakkah pertimbangan yang sejajar memberi alasan juga bahwa makhluk-makhluk buruk rupa tidak boleh mewakili Indonesia? (Ayu Utami, 2013 : 183-184).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tokoh Yasmin menginginkan kemajuan bagi masyarakat yang tidak memiliki pendidikan. Yasmin menggugat dan peduli terhadap sesama. Melalui kutipan tersebut Yasmin menggugat dan menyalahkan atas keadaan yang dialami masyarakat miskin. Ia melakukan perlawanan pada kenyataan tradisi budaya yang dianggap merugikan sehingga mengkritisi dan mempertanyakan. Citra perempuan dalam kesadaran diri merupakan penggambaran pengarang menuturkan pandangan tokoh perempuan terhadap diri sendiri. Keterdidikan dan intelektualisme melandasi perempuan untuk berbuat moral, sosialitas, bahkan etika dan simpati terhadap para perempuan lain dan laki-laki. Eksistensi perempuan dalam sikap, tindakan, dan jalan pikiran terbukti pada novel Maya pada tokoh Yasmin.

Citra perempuan sebagai bagian dari kesadaran diri merupakan penuturan yang dilakukan oleh pengarang dalam memberikan gambaran mengenai peran di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel Maya. Dalam pencitraan seperti ini, Ayu utami menuturkan bahwa perempuan selalu dituntut dengan peran serta nilai-nilai yang mengiringi aktualisasi dirinya dalam masyarakat. Situasi yang dialami perempuan seringkali diabaikan oleh masyarakat, yang juga sering merendahkan mereka. Kutipan di atas merupakan citra/gambaran tokoh Yasmin yang

terpelajar ingin menggugat ketidakadilan atas gender, ia terlihat kritis membahas pertunjukan seni.

### **Citra Psikologis**

Pada era globalisasi citra perempuan dalam masyarakat mengalami perkembangan budaya, sehingga menimbulkan kelonggaran moral, seks sebagai tanda bahwa perempuan tersebut bisa melakukan hal yang dianggap lumrah. Kepribadian Yasmin pertama kali didefinisikan sebagai wanita yang taat. Namun, seiring berjalannya waktu, dia juga membuat pertumbuhan sebagai hasil dari kemajuan, dan perspektifnya tentang feminisme bergeser. Dia memiliki hubungan perkawinan dan benar-benar menikah. Namun ketika karakter Saman muncul di sana, seorang pria yang ternyata dia gunakan sebagai objek pemenuhan seksualnya, tiba-tiba narasinya berubah menjadi cerita lain. Yasmin menjelaskan bahwa dia ingin mengalami dan memiliki kemandirian. Tokoh Yasmin dalam novel *Maya* ternyata memilih kemandirian seksual yang dipandang sebagai simbol. Ternyata tokoh Yasmin dalam novel *Maya* memilih kebebasan seksual yang dipandang sebagai tanda kemandirian dari laki-laki dan pembangkangan terhadap budaya patriarki. Aktivitas seksual yang ditampilkan menyimpang dari adat-istiadat sosial Indonesia yang bukan merupakan hubungan suami istri yang disahkan, yang bertentangan dengan konvensi negara.

Dan lelaki itu kini telah ditelanjangi, seperti orang yang akan dilukai. Lalu lelaki itu jadi gurih. Keri ngatnya seperti embun dan uap yang matang. Ketelanjangannya adalah ketelanjangan di mana birahi tak dicari tetapi juga tak disangkal.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa citraan/penggambaran karakter Yasmin bahwa ia seorang perempuan yang ingin melakukan kebebasan seks dengan pasangan (kekasih gelap) secara mudahnya. Dari kutipan tersebut, Ayu Utami ingin menggambarkan bahwa tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan juga mampu menjadi subjek seksualitas dengan laki-laki sebagai objeknya. Kutipan tersebut menunjukkan suatu keterbukaan bahkan ketidakwajaran seorang perempuan.

Perempuan modern lebih mengalami kemajuan dari generasi perempuan sebelumnya. Dalam tokoh Yasmin dari novel *Maya* karya Ayu Utami, kesetaraan gender dapat dikatakan sebagai keinginan akan keadilan bagi perempuan yang ingin setara dengan laki-laki. Penggambaran karakter Yasmin menunjukkan kemampuan novel ini memadukan analisis sastra dengan sudut pandang dan penelitian terkait feminisme. Yasmin, sosok perempuan periang, bijak, dan tanggap dalam kehidupan nyata, mampu bersuara menentang ketidakadilan dalam situasi yang (khususnya) menimpa perempuan akibat sistem patriarki.

Dalam era globalisasi citra perempuan dalam masyarakat

mengalami perkembangan akibat kemajuan sosial, budaya dan keterpelajaran. Persamaan gender yang menginginkan keadilan atau perempuan ingin diseimbangkan dengan laki-laki, terlihat pada novel Maya, Yasmin di kuliahkan, bahkan Yasmin menimbulkan kelonggaran moralitas sosial yang pada gilirannya tokoh perempuan tersebut untuk bebas berbuat 'freedom of'. Tokoh Yasmin ingin menciptakan kebebasan sehingga menimbulkan kelonggaran moralitas sosial pada dirinya sendiri akhirnya tokoh perempuan tersebut bebas berbuat. Begitu pula Yasmin yang terlena dengan gempuran budaya modern yang dilaluinya dan ingin menciptakan dunianya sendiri, sehingga ia tidak mampu menahan semua nafsu dan emosinya. Dalam budaya patriarki umumnya perempuan ditempatkan sebagai pemuas seks laki-laki, seks dalam masyarakat selalu digambarkan sebagai bukti kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Dalam masyarakat patriarki, seks merupakan bagian yang dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, serta menempatkan perempuan sebagai subordinasi. Akan tetapi justru tokoh Yasmin bertolak dari pengertian yang menyatakan bahwa perempuan sebagai pemuas seks laki-laki, justru tokoh Yasmin sebagai perempuan yang menjadi subjek seks dan merasa tidak pernah telah melakukan dosa terhadap lawan jenis meskipun hubungan di luar pernikahan. Berdasarkan sikap Yasmin yang ditunjukkan pada teks tersebut

menunjukkan bahwa Yasmin telah dikuasai oleh nafsu birahi untuk merasakan berbagai sensasi hubungan lawan jenis.

Dibiarkannya lelaki itu terkulai pada pahanya yang bersimpuh. Dan kepalanya pada dadanya yang penuh. Tak lama kemudian mereka bersetubuh. Mata dengan mata, lekup dengan lenguh. (Ayu Utami, 2013 : 4)

Semakin hari semakin ia melihat mata Saman pada bayinya yang bertumbuh. Bahkan sekalipun itu anak perempuan. Sepasang mata yang penuh serta lengkung alis yang sama, namun dalam ukuran mungil dan kelembutan tak terkira. Pada matalah kemiripan jadi mencekam. Pada mata kau temukan jiwa yang lahir kembali. Kau ngeri, sekaligus bahagia. Bayi itu lahir pada bulan kesepuluh setelah persetubuhan terakhirnya dengan Saman, di apartemen lelaki itu yang sahaja di New York.

Ia ingat betul : ia merasa seperti tomat yang rekah. Merah matang. Tipis, tinggal terkelupas. Ia adalah yang dikatakan teori, atukah mitos, bahwa pada pekan tertentu masa tertentu tubuh dan jiwa seorang perempuan akan menjadi begitu ranum untuk berbuah. Apa yang disebut jam biologis wanita. Dentangnya adalah kerinduan untuk dibuahi. Bukan birahi, melainkan kepekaan tak terperi. Sungguh, rahimnya membayangkan sesuatu yang bertumbuh, dadanya haus untuk menjadi penuh, putiknya ingin merekah. Betapa aneh, tapi kesuburan punya rasa. Dan Saman memenuhinya. Dalam persetubuhan yang sederhana. (Ayu Utami, 2013 : 10-14).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa citraan atau penggambaran karakter Yasmin bahwa ia seorang perempuan yang ingin melakukan kebebasan seks dengan



pasangan (kekasih gelap) secara mudahnya. Dari kutipan tersebut, Ayu Utami ingin menggambarkan bahwa tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan mampu menjadi subjek seksualitas dengan laki-laki sebagai objeknya. Data tersebut menunjukkan suatu keterbukaan untuk menciptakan kebebasan pada diri seorang perempuan yaitu tokoh Yasmin.

Disimpulkan juga, bahwa perempuan pada masa kini lebih mengalami kemajuan daripada perempuan dahulu. Persamaan gender yang menginginkan keadilan bagi kaum perempuan yang ingin diseimbangkan dengan kaum laki-laki terlihat pada tokoh Yasmin dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Pencitraan pada tokoh Yasmin menunjukkan bahwa novel tersebut mampu mencapai efek kajian sastra dengan pandangan dan telaah feminisme.

Tokoh Yasmin yang dalam kesehariannya sebagai perempuan periang, pandai, dan berwawasan tinggi, mampu menggugat ketidakadilan dalam hal yang (terutama) dialami perempuan yang diakibatkan sistem patriarki. Dalam era globalisasi citra perempuan dalam masyarakat mengalami perkembangan akibat kemajuan teknologi, budaya dan informatika. Perempuan di masa kini lebih bersifat atau mengalami kemajuan daripada perempuan pada zaman dahulu.

Persamaan gender yang menginginkan keadilan atau perempuan ingin diseimbangkan dengan laki-laki, terlihat pada novel

*Maya*, Yasmin di kuliahkan, bahkan Yasmin menimbulkan kelonggaran moralitas sosial yang pada gilirannya menjebak tokoh perempuan tersebut untuk bebas berbuat 'freedom of'.

Yasmin ingin menciptakan kebebasan sehingga menimbulkan kelonggaran moralitas sosial pada dirinya sendiri akhirnya tokoh perempuan tersebut bebas berbuat. Begitu pula Yasmin yang terlena dengan gempuran budaya modern yang dilaluinya dan ingin menciptakan dunianya sendiri, sehingga ia tidak mampu menahan semua nafsu dan emosinya.

Citra perempuan tokoh Yasmin pada novel *Maya* karya Ayu Utama selaras dengan temuan Wardani dan Suryani (2020) tentang tokoh Lara dalam novel *Kala, Afidah* (2020) tentang para tokoh perempuan Jawa, Nurlian, dkk. (2021) tentang tokoh Sri Ningsih, Hazjahra, dkk (2021) tentang tokoh tenaga kerja wanita di Arab Saudi, Hutabalian, dkk. (2022) tentang tokoh Amara, serta Fustina (2023) tokoh perempuan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Semua tokoh perempuan tersebut dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang sederhana, apa adanya, dan tidak suka bersolek, perempuan yang berjiwa kuat, tegar, tanggung jawab, dan mandiri, anak perempuan yang berbakti kepada orang tuanya, dan perempuan yang ramah, mudah bergaul, dan aktif berkegiatan.

Temuan lain penelitian ini adalah tokoh Yasmin, berhasil menyetarakan kedudukannya dengan laki-laki khususnya dalam bidang

pekerjaan di ranah publik. Ketidakadilan yang dihadapinya karena jenis kelamin tidak menjadikan perempuan lemah dan terpuruk tetapi membangkitkan semangatnya menjadi perempuan yang mandiri. Hal itu juga sejalan dengan temuan Wardani dan Suryani (2020) serta Novela, dkk (2020) tentang perempuan yang memperjuangkan keeksistensianya adalah untuk menyetarakan hak perempuan agar tidak di bawah atau di belakang laki-laki selamanya, serta bebas dalam segala hal, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Sosok perempuan yang dapat menyetarakan diri dengan kaum laki-laki tersebut berbeda dengan temuan beberapa peneliti yang justru menemukan tokoh adanya tokoh perempuan yang masih berposisi pada budaya patriarki yang ketat. Hal itu dapat dikaitkan dengan temuan Intan (2019) tentang perempuan yang menjadi objek sistem patriarki dalam bentuk ketergantungan pada figur laki-laki karena hubungan cinta. Azwar, dkk. (2020) yang menemuka adanya ketidakberdayaan seorang gadis pantai yang hidup dengan penuh tekanan dari Bendoro, Hazjahra (2021) tentang kekerasan gender yang dialami tenaga kerja wanita di Arab Saudi, serta Agustin dkk., (2022) tentang perjuangan tokoh nya dalam menghadapi ketidakadilan gender.

## SIMPULAN

Dari penelitian yang disajikan dapat ditarik suatu simpulan sebagai

bahwa citra tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami, digambarkan tokoh Yasmin tersebut secara terang-terangan ingin memilih hidup di alam terbuka dan tidak ingin terkungkung aktivitasnya, ingin memperoleh hak, mutu, dan sumber daya sama halnya dengan laki-laki. Citra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah citra yang dihubungkan dengan tokoh perempuan dalam novel *Maya* karya Ayu Utami. Dengan demikian, citra adalah semua wujud atau rupa, dan gambaran tokoh-tokoh perempuan melalui kesan mental dan bayangan visualnya. Hal-hal tersebut diekspresikan melalui kata, frasa, kalimat, baik melalui reaksi secara verbalisasi maupun non verbalisasi. Melalui novel tersebut gambaran yang dimaksud meliputi wujud fisik yang berhubungan langsung dengan jasmani tokoh dan wujud non fisik yang berupa pikiran, gagasan-gagasan, sifat, pola tingkah laku, baik yang berhubungan dengan pribadi tokoh Yasmin maupun dalam kaitan dengan kehidupan sosialnya.

## REFERENSI

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Garis Perempuankarya Sanie B. Kuncoro Dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151-164.
- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada

- Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678-686.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, A. F., Andriani, D., & Ramadhan, S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta (Kajian Feminisme). *Deiksis*, 12(01), 1-11.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fustina, S. Z., Atmapratiwi, H., & Wiyanti, E. (2023). Citra Perempuan dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 15(1), 52-59.
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). Citra Perempuan dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 56-66.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Lebih Senyap dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Indonesia*, 19(2), 88-102.
- Intan, T., Handayani, V. T., & Som, W. S. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Metropop “Tetralogi Empat Musim” Karya Ilana Tan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(4), 583-598.
- Novela, K. P., Supratno, H., & Raharjo, R. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 143-150.
- Nurlian, N., Hafid, A., & Marzuki, I. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 45-59.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media
- Sayuti, S. A. (2008). *Teks Sastra : Komunikasi dan Resepsi*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2000). *Kritik Sastra Feminis : Sebuah Pengantar dalam Basis, No : 12, Desember/ Tahun 1991*. Yogyakarta : Yayasan B P Basis.
- Utami, A. (2013). *MAYA*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.